

Program Pemberdayaan Terhadap Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Desa Margamulya

Ismet Firdaus^{1*}, Adinda Destria², Winda Rahmadini³, M Alvi Wijaya⁴, M Rizky Akmal⁵,
Febriyanti⁶

¹⁻⁶Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta,
Indonesia

Email : ^{1*}ismetfirdaus3@gmail.com, ²Adindadestria08@gmail.com, ³windarahmadin12@gmail.com,
⁴malviwjy@gmail.com, ⁵Muhamadakmal9021@gmail.com, ⁶febridiski@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Permasalahan ekonomi dan kemiskinan merupakan fenomena yang tidak dapat terlepas dalam kehidupan masyarakat di setiap negara, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Salah satu penyebab kemiskinan yang terjadi adalah masih membudayanya tingkat diskriminasi gender dalam pekerjaan bagi para perempuan. Hal tersebut juga menjadi cikal bakal adanya peningkatan jumlah wanita rawan sosial di Indonesia. KemenPANRB (2023) mendefinisikan bahwa WRSE ialah wanita berusia produktif (18-59 tahun), memiliki kesulitan ekonomi, keterbatasan dalam pendidikan, mengalami perubahan status keluarga/menjadi janda akibat ditinggal suami, memiliki kendala kesehatan. Wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) diharuskan mengurus rumah tangga dan juga mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Pemberdayaan diperlukan karena sebagian besar wanita tidak memiliki pekerjaan atau keterampilan. Berdasarkan data yang diperoleh, Desa Margamulya memiliki data WRSE terbanyak di RW 02 dan RW 19. Dalam upaya penanggulangan yang untuk meminimalisir WRSE maka penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kondisi mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi analisis data dilakukan dengan *teknik triangulasi* untuk meningkatkan keabsahan temuan.

Kata Kunci : Ekonomi, Kemiskinan, WRSE

Abstract – *Economic problems and poverty are phenomena that cannot be separated from the life of society in every country, as both are interrelated. One of the causes of poverty is the persistent culture of gender discrimination in employment, particularly affecting women. This has also led to an increase in the number of economically vulnerable women (WRSE) in Indonesia. The Indonesian Ministry of Administrative and Bureaucratic Reform (KemenPANRB, 2023) defines WRSE as women of productive age (18-59 years) who face economic difficulties, have limited education, experience changes in family status or become widows due to the death of their husbands, and face health challenges. WRSE are required to manage their households while also earning a livelihood to support their families. Empowerment is necessary because the majority of these women lack employment or skills. Based on the data collected, the village of Margamulya has the highest WRSE figures in RW 02 and RW 19. In efforts to address and minimize WRSE, this research aims to provide recommendations for improving their conditions. This is a descriptive qualitative study, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using triangulation techniques to enhance the validity of the findings.*

Keywords: *Economy, Poverty, WRSE*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah pokok yang sudah menjadi hambatan utama bagi kemajuan negara Indonesia, hingga sampai saat ini, fenomena mengenai kemiskinan masih menjadi suatu musuh terbesar bagi Indonesia, walaupun berbagai macam program penanganan kemiskinan pun telah diluncurkan. Tidak ada seorang pun yang terlepas dari berbagai masalah kemiskinan. Tergantung pada keputusan yang dibuat oleh individu dan pemerintah, kemiskinan dapat bersifat permanen atau sementara. Disebabkan oleh tingkat diskriminasi gender banyak para perempuan yang menjadi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, wanita adalah sosok individu yang rentan terhadap masalah, baik di pedesaan maupun di kota. Meskipun demikian, posisi dan peran perempuan modern telah diakui sebagai elemen kehidupan. Selain itu, kehadiran perempuan dalam bidang politik, hukum, sosial-budaya, dan ekonomi memengaruhi pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, kemiskinan harus segera diatasi, terutama untuk perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saugi dan Sumarono (2015) saat ini menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin, perempuan selalu membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut demikian karena mereka dapat menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga di sisi lain. Pelatihan dapat membantu perempuan memaksimalkan potensi mereka. Adanya variasi dan inovasi menunjukkan pelatihan yang berkelanjutan untuk pemberdayaan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat membangun pengembangan diri dan menyeimbangi peran laki-laki.

Wanita yang memimpin suatu rumah tangga disebabkan karena kemiskinan yang dikarenakan oleh tingkat pendidikan yang rendahnya akses yang terbatas terhadap pekerjaan, bahkan pelayanan sosial, hingga sumber daya produksi, dan kurangnya jaringan yang mendukung (Clark, 1986 dalam Harini dan Listyaningsing, 2000). Dubois (2005) menyebut kemiskinan sebagai *feminisasi (feminization of poverty)* ketika kemiskinan terkonsentrasi di antara perempuan, terutama ialah sosok perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, dan juga rendahnya pendapatan yang didapat dibandingkan dengan laki-laki. Permasalahan dalam kemampuan perempuan untuk menjalankan kehidupan sosial ekonominya memerlukan peningkatan kapasitas dan juga suatu pemberdayaan, yang dapat membantu perempuan berkembang dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Meskipun demikian, banyak perempuan belum memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam hal ini, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Menurut Hubeis (2010), pemberdayaan perempuan sendiri itu adalah “bentuk suatu upaya untuk memperbaiki status dalam peran perempuan itu sendiri dalam pembangunan berbangsa yang sama halnya dengan kualitas peran perempuan dan juga kemandirian dalam berorganisasi” Novian (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya pada mereka untuk memperoleh suatu akses dan juga kontrol terhadap adanya sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan juga budaya agar mereka dapat bisa menngontrol diri mereka sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hubies (2010) menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi pemberdayaan perempuan. Faktor eksternal menentukan keberhasilan memberdayakan faktor internal, sedangkan faktor internal terdiri dari aspek pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan mental (*afektif*). Faktor internal juga membentuk perilaku sosok perempuan. Wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah wanita dewasa yang berusia produktif antara 18 dan 59 tahun, tidak terlepas dari tingkat pendidikan mereka, karena pandangan setiap orang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, memiliki kesulitan ekonomi, keterbatasan dalam pendidikan, mengalami perubahan status keluarga/menjadi janda akibat ditinggal suami, memiliki kendala kesehatan. (Sanrock, 2020) Menyatakan bahwa seorang perempuan dimotivasi untuk bekerja karena tuntutan ekonomi yang berat, termasuk pendapatan suami yang tidak mencukupi, yang mengakibatkan rendahnya pendapatan keluarga, dan tanggung jawab keluarga yang cukup besar. uang yang dia miliki sendiri untuk membayar keluarganya. Wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) diharuskan mengurus rumah tangga dan juga mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Pemberdayaan diperlukan karena sebagian besar wanita tidak memiliki pekerjaan atau keterampilan.

Wanita yang menjadi single parents ini termasuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi. Permensos Nomor 8 Tahun 2021 mendefinisikan PMKS sebagai seseorang atau masyarakat yang mengalami gangguan yang menyebabkan kesulitan atau ketidakmampuan untuk melaksanakan atau menjalankan keberfungsian sosialnya dalam kehidupan masyarakat, sehingga akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Menurut penelitian, peningkatan kapasitas Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) untuk membuat mereka berdaya sangat penting dan harus dilakukan. Ini karena hasilnya positif dan bermanfaat bagi WRSE.

Harriet, et al. (2014) menyatakan bahwa perempuan dimasyarakat berperan penting dalam kesejahteraan keluarga. Perekonomian keluarga sangat penting untuk kelangsungan hidup rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga dapat terhambat oleh kondisi ekonomi keluarga yang buruk. Dengan munculnya masalah ekonomi yang dihadapi oleh keluarga, WRSE sendiri harus membantu perekonomian keluarga dengan meningkatkan pendapatan. Perempuan memiliki kemampuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga yaitu bisa menjadi sebagai ibu

rumah tangga dan juga sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah bagi keluarga karena kebutuhan ekonomi. Peran ganda perempuan ini telah berkembang di masyarakat modern. Menurut Peraturan Menteri Sosial No. 186 Tahun 2011 tentang Rencana Strategi Kementerian Sosial RI, istilah WRSE digunakan untuk menggambarkan kondisi perempuan sebagaimana telah disebutkan di atas.

Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan sosial keluarga adalah rendahnya sumber daya sosial ekonomi perempuan. Hal ini juga merupakan adanya salah satu efek dari marginalisasi perempuan yang berlangsung lama. Kondisi ini juga tercermin dari adanya suatu keterbatasan dalam memahami, mengakses, dan juga memanfaatkan semua peluang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Keterbatasan ini berdampak pada WRSE sebagai kepala rumah tangga. WRSE tidak memiliki keterampilan usaha ekonomi produktif untuk menjalankan fungsi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, mereka tidak dapat membantu memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga dan, sebagai janda, kehidupan sosial ekonominya menjadi sangat rawan (Pranowo, Rahayu, Sugiyarto, Purnawati 2015). Oleh karena itu, wanita yang membantu membiayai kebutuhan ekonomi keluarga dengan kondisi-kondisi di atas dianggap sebagai perempuan kepala keluarga yang juga memiliki status sosial.

Margamulya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Margamulya sendiri memiliki luas 1.294,136 Ha dan memiliki ketinggian 1.415,80 Mdplt. Yang tersebar dari 24 Rukun Warga (RW) dan memiliki jumlah penduduk kurang lebih 19.305 yang tersebar diberbagai dusun. Desa Margamulya sendiri adalah salah satu Desa yang memiliki data Wanita Rawan Sosial Ekonomi yang terbagi pada beberapa RW. Dalam data tersebut yang didapat dari kantor Kecamatan Pangalengan itu sendiri pada data Pemerlu Palayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) total dari Wanita Rawan Sosial Ekonomi yang berada di Desa Margamulya yaitu terdapat adanya 128 wanita yang terbagi oleh beberapa RW.

Tabel 1. Jumlah WRSE Desa Margamulya RW 02 & RW 019

RW	Jumlah
02	16
05	8
07	5
08	6
09	3
10	3
11	2
12	5
13	14
15	9
16	2
18	7
19	22

21	5
22	7
23	1
24	3
<hr/>	
Total : 128	

Dari data diatas tersebut total WRSE yang berada di Desa Margamulya dapat memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi Wanita Rawan Sosial yang rentan secara ekonominya di masing-masing RW setempat. Dari data yg diperoleh diatas sangat penting untuk membuat program pemberdayaan mengenai Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) untuk mencapai target ekonomi keseharian sehari-hari dan juga efektif sehingga mendapatkan saluran bantuan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk membantu wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah dalam pemberian bantuan kewirausahaan. Program yang memiliki tujuan untuk membantu wanita yang menjadi tulang punggung perekonomian keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidupnya.

Suatu Proses dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk membuat SDM saat ini lebih mandiri, dan dapat memiliki jaringan kerja yang lebih luas, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perempuan juga sering dipandang lemah dan tidak berguna oleh sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh budaya yang tetap ada di masyarakat tersebut, yang cenderung lebih mengedepankan kaum laki-laki dan tidak jarang menghalangi kaum perempuan untuk melakukan aktivitasnya.

Menurut Nursyaidah (2019) pemberdayaan wanita adalah suatu proses untuk memberikan kekuatan kepada para wanita yang mengalami rawan sosial ekonomi, baik melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, atau akses ke sumber daya, dengan tujuan memungkinkan mereka untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mengambil peran aktif dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Untuk memulai bisnis, diperlukan modal dan dukungan dari keluarga, yang akan memberikan manfaat untuk mendapatkan pengalaman atau keterampilan. Pemerintah memberikan pemberdayaan untuk mempersiapkan membuka usaha dengan tujuan memperkuat kelembagaan ekonomi mikro dan kecil lokal yang sudah ada sehingga mereka dapat mencapai kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat orang-orang yang tidak mampu dan membutuhkan bantuan bulanan dari pemerintah dikenal sebagai pengembangan ekonomi masyarakat.

Banyak program yang dapat diajukan untuk para perempuan rawan sosial ekonomi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi dan keterampilan mereka. Untuk dapat mengatasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena kaum perempuan dengan jumlah yang besar merupakan modal sosial yang potensial yang berkontribusi pada kelangsungan pembangunan bangsa. Pemberdayaan perempuan juga merupakan solusi alternatif untuk mengurangi angka penduduk perempuan yang menurun perempuan miskin merupakan salah satu anggota masyarakat miskin yang menjadi perhatian. Akibatnya, sulit bagi perempuan miskin untuk keluar dari masalah kemiskinan. Keadaan ekonomi keluarga tentunya mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk terlibat dalam pasar kerja dengan tujuan membantu perempuan mendapatkan pekerjaan.

Program pemberdayaan terhadap Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Desa Margamulya adalah salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan solusi kepada sekelompok Wanita Rawan Sosial di Desa Margamulya yang khususnya di RW 02 dan RW 19 untuk memberikan Program Pemberdayaan dalam upaya penanggulangan yang merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Oleh sebab itu tujuan dari adanya

penelitian ini adalah untuk menambah referensi untuk penelitian mengenai feminisasi kemiskinan dan pengentasan kemiskinan perempuan, khususnya WRSE wanita. Penelitian ini juga akan menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan wanita menjadi WRSE, mengidentifikasi upaya untuk mengatasi WRSE, dan memberikan saran untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Margamulya, yakni di RW 02 dan RW 19 dalam jangka waktu Juli-Agustus 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif sebagaimana dalam Firdaus (2015) penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai metode rehabilitasi narkoba (baik dari segi medis, agama, sosial, atau kombinasi) yang diterapkan oleh lembaga pemerintah maupun swasta penelitian ini. Firdaus, I. (2015). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan mengilustrasikan berbagai fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang dibuat oleh manusia, dengan fokus yang lebih besar pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antara kegiatan - kegiatan tersebut (Zulkhairi, Arneliwati, & Nurchayat, 2018).

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada paham *post - positivisme* yaitu meneliti hakikat hal - hal yang alamiah (berkebalikan dengan eksperimen) dimana peneliti menjadi alat utamanya, metode pengumpulan data secara triangulasi (campuran) analisis dan analisis hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer. Kaharuddin (2021) data primer diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari tempat peneliti melakukan penelitian, sementara data sekunder adalah data yang berasal dari data tekstual.

Teknik pengumpulan data yang diadaptasi dari Iryana, & Kawasati, R. (2019) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melalui beberapa tahap observasi untuk dapat memperoleh data primer dari warga ataupun *stakeholders* setempat yang dilakukan di minggu pertama hingga minggu kedua.

Data ini digunakan untuk dapat memperkuat sumber penelitian yang akan dikaji, sehingga kevaliditasan data dapat terjamin. Tahap selanjutnya, wawancara dilakukan bersamaan dengan pengambilan data observasi, yakni terhitung dari minggu pertama hingga minggu kelima. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* data sebagaimana menurut Norman K. Denkin dalam Susanto & Jailani (2023) *triangulasi* adalah suatu himpunan, seperangkat metode yang berbeda untuk mempelajari situasi yang berkaitan dari sudut pandang dan sudut pandang yang berbeda. Triangulasi yang kita lakukan ialah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan para *stakeholders* dan juga para warga sekita terkait isu permasalahan WRSE yang ada di desa, berbagai informasi tersebut diperoleh melalui wawancara berkala dan observasi.

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Observasi

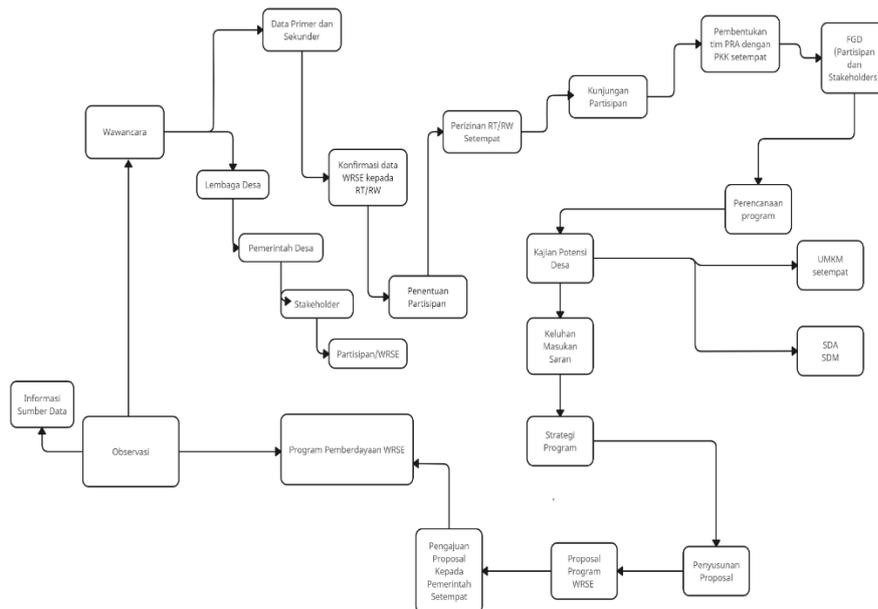
Minggu Ke 1	
Selasa, 16 Juli 2024	Kepala Desa Margamulya
Kamis, 18 Juli 2024	Kantor PusatMargamulya Kesejahteraan Sosial Desa Margamulya
	Ketua RW 15
Jumat, 19 Juli 2024	PKK Desa Margamulya
Senin, 22 Juli 2024	Petugas TKSK Kecamatan
	Kantor Kecamatan

Minggu Ke 2	
Selasa, 23 Juli 2024	RW Setempat
Rabu, 24 Juli 2024	UMKM Lokal
Kamis, 25 Juli 2024	Karang Taruna RW 19
Sabtu, 27 Juli 2024	Kader Lokal

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Wawancara

Minggu Pertama	<ul style="list-style-type: none"> - H. Suhendar Rohmani (Kepala Desa Margamulya - Pak Karya (Ketua RT 0 Desa Margamulya) - Pedagang - Pekerja Tani - Eman Apih (Ketua RW 15) - Nesy (Kasi Kesejahteraan pusat kesejahteraan sosial) - Ibu Elis (Sekretaris PKK Desa Margamulya) - Bu Tini (PKK Desa Margamulya) - Bu Yuyun (Ketua RW 06) - Ibu Elis (Sekretaris PKK Desa Margamulya)
Minggu Kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Ade (Petugas TKSK Kecamatan) - Ibu Otas Hesty (PSM Kecamatan) - Pak Indra (Kasi Pembangunan) - Pak Seseop Supriyanto (Bapak RW 19) - Pak Nizar (Bapak RW 02) - Ibu Reni (Pemilik Pabrik bangsal kripik wortel) - Pak Dodoy (Karang Taruna RW) - Ibu Imas (PKK RW 19) - H. Suhendar Rohmani (Kepala Desa) - Kader Lokal (Ibu PKK dari RW 02 dan RW 19)
Minggu Ketiga	Para WRSE yang menjadi partisipan

Minggu Keempat	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Rendi outhor dari pabrik kopi di RW 06 Greenbean Komacoffee - Pak Iwan dan Kepala Dusun
Minggu Kelima	Kelompok wortel Tani Asani Farm bangsal Kripik



Gambar 1. Teknik Perencanaan Program

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan adalah pendekatan penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melibatkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Proses ini mendorong masyarakat untuk menjadi lebih mandiri, mengidentifikasi tantangan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan berperan aktif dalam pembangunan, masyarakat berfungsi sebagai subjek perubahan, berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi mereka. Pemberdayaan juga menciptakan jaringan sosial yang kuat, meningkatkan solidaritas, dan memperkuat posisi masyarakat dalam interaksi dengan pemerintah dan sektor swasta. Secara keseluruhan, pemberdayaan merupakan langkah krusial untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, memberi masyarakat kesempatan untuk menjadi agen perubahan. (Firdaus,2024)

Merujuk pada upaya untuk mengoptimalkan semua kemampuan dan potensi yang ada di desa guna mencapai tujuan yang disepakati bersama. Proses ini melibatkan pengembangan motivasi, inisiatif, dan kreativitas yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan desa. (Firdaus,2024)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara berkala dari berbagai sumber informasi (*stakeholders & partisipan*) serta dengan pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ditemukan beberapa masalah yang menjadi permasalahan utama para WRSE itu sendiri sebagai berikut.



Gambar 2. Observasi Kantor Kecamatan



Gambar 3. FGD Bersama Partisipan WRSE



Gambar 4. Perencanaan Program Bersama WRSE



Gambar 5. Pengajuan Proposal Ke Kantor Desa

Tabel 4. Masalah WRSE Desa Margamulya

NO	MASALAH UTAMA	FAKTOR PERMASALAHAN	REKOMENDAS IKEGIATAN	PELAKSANA PENDUKUNG
1	Pengeluaran yang tidak sesuai dengan pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya hidup yang berlebihan • Kurang pengaturan terhadap pemasukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tabungan bersama • Membentuk kelompok swadaya • Musyawarah untuk kegiatan tabungan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • LPM • PKK
2	Keterampilan yang kurang	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan fisik • Keterbatasan pendidikan • Kurangnya pelatihan keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pemasaran untuk UMKM • Pembentukan kelompok pengolahan hasil tani 	<ul style="list-style-type: none"> • BUMDES • PKK
3	Lapangan pekerjaan yang sulit	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan pendidikan • kurangnya pelatihan keterampilan • Keterbatasan usia 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan UMKM untuk mendapatkan pekerjaan • pameran produk hasil karya wanita rawan sosial ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • PEMDES • BUMDES • PKK • LPM

Tabel 5. Potensi Desa Margamulya

Sektor	Potensi
Pertanian	Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM) adalah yang mengusahakan kopi arabika Java Preanger di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Bandung. Masalah produktivitas usaha tani kopi masih rendah, yakni kurang dari 1 ton/ha karena masih tingginya serangan hama dan penyakit tanaman serta masih diusahakan secara semi organik. Koperasi Margamulya belum dapat memenuhi permintaan pasar dari segi kualitas dan kuantitas serta belum memiliki pembukuan usaha yang baik. Masalah yang dialami mitra Kelompok Tani Utama di antaranya produktivitas usaha tani kopi yang masih rendah.
Pariwisata	Desa Margamulya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik. Selain itu, kekayaan budaya lokal yang unik juga dapat menjadi daya tarik tersendiri. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang asri sambil belajar tentang kesenian tradisional atau menyaksikan langsung pelaksanaan adat istiadat setempat. Kombinasi antara wisata alam dan budaya ini akan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi para wisatawan dan sekaligus melestarikan nilai lokal
UMKM	Potensi pertanian yang melimpah di Desa Margamulya dapat diolah menjadi berbagai produk UMKM yang bernilai tambah, seperti kopi olahan, kerajinan tangan, atau makanan khas. Produk-produk ini tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan adanya produk-produk lokal yang unik, wisatawan dapat membawa pulang oleh-oleh khas Margamulya sebagai kenang-kenangan. Selain itu, masyarakat lokal juga dapat mengembangkan usaha jasa wisata, seperti homestay, pemandu wisata, atau penyedia makanan dan minuman.
Sumber daya Manusia	Masyarakat Desa Margamulya umumnya memiliki semangat kerja keras yang tinggi dan keahlian turun-temurun dalam bidang pertanian. Potensi sumber daya manusia yang luar biasa ini dapat menjadi aset berharga untuk memajukan desa.

Sebagaimana yang telah digambarkan dalam tabel 4. ditemukan permasalahan utama yang dihadapi oleh wanita rawan sosial ekonomi di Desa Margamulya, diantaranya;

1. Pengeluaran yang Tidak Sesuai dengan Pendapatan

Kebutuhan hidup merupakan elemen krusial dalam kehidupan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sandang, pangan, papan, serta keputusan orang tua dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Fenomena kebutuhan hidup ini semakin mencolok di era globalisasi dan melibatkan hampir semua lapisan masyarakat, baik kelas menengah atas maupun bawah, serta berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga lansia.

Umumnya, semakin tinggi penghasilan suatu kelompok masyarakat, semakin besar pula pengeluaran mereka, yang berakar pada sifat dasar manusia yang cenderung memiliki keinginan yang tak terbatas. Sebagaimana diungkapkan dalam ajaran Rasulullah SAW, sifat ketidakpuasan manusia akan terus berlanjut, sehingga mengarah pada perilaku konsumtif. Kebutuhan hidup yang dianjurkan dalam Islam adalah yang bersahaja dan sederhana, mencakup sikap, cara berpakaian, serta pola makan yang tidak berlebihan, disertai dengan anjuran untuk menyisihkan sebagian harta untuk membantu yang kurang mampu. Kebutuhan hidup *hedonis*, di sisi lain, diharamkan dalam ajaran Islam, yang mendorong individu untuk memilih pakaian yang rapi dan makanan yang sehat dalam batas yang wajar.

John J. Wild (2003) mendefinisikan pendapatan dalam konteks ekonomi sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh individu selama suatu periode, dengan harapan keadaan keuangan tetap stabil. Dalam ilmu akuntansi, pendapatan dipahami dengan pengertian yang lebih spesifik dan terarah. Berdasarkan analisis historis, munculnya masyarakat rawan sosial seringkali terkait dengan gaya hidup yang berlebihan, yang menyebabkan ketergantungan pada pinjam-meminjam, seperti praktik *Bank Emok*. Praktik ini melibatkan masyarakat yang terjebak dalam utang, di mana pelunasan utang sering kali dilakukan melalui pinjaman online, sehingga menambah beban utang yang mereka miliki.

2. Kurangnya Keterampilan

Kurangnya keterampilan masyarakat di Desa Margamulya, Pangalengan, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat ekonomi dan terbatasnya peluang kerja. Keterampilan yang minim mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat untuk bersaing di pasar tenaga kerja, terutama dalam sektor formal dan usaha mandiri. Dampak negatif dari kurangnya keterampilan ini dapat dirasakan dalam beberapa aspek, antara lain: kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, bisnis lokal yang kesulitan menemukan karyawan berkualitas, terhambatnya pertumbuhan ekonomi, berkurangnya produktivitas pertanian, serta ketidakmampuan petani kecil untuk mengakses pengetahuan dan teknologi pertanian terbaru.

Beberapa tantangan yang menyebabkan kurangnya keterampilan di desa ini meliputi: minimnya pelatihan keterampilan, rendahnya kesadaran dan minat masyarakat untuk mengikuti program pelatihan, serta adanya kesenjangan pendidikan. Minimnya pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu penyebab utama kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada di desa. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan ketidakmampuan untuk mengembangkan usaha yang dapat mendukung ekonomi desa secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Margamulya melalui pendidikan dan keterampilan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah perlu mengambil tindakan yang konkret dan berkelanjutan untuk meningkatkan akses pendidikan, menyediakan pelatihan keterampilan, serta memperbaiki infrastruktur di desa tersebut. Dengan bantuan dan kontribusi dari semua pihak, Desa Margamulya berpotensi untuk menjadi desa yang mandiri dan sejahtera.

3. Lapangan Pekerjaan yang Sulit

Kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan di suatu desa seringkali menjadi masalah besar yang berdampak negatif pada kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Keterbatasan

peluang kerja di desa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk terbatasnya sektor ekonomi yang ada, kurangnya investasi, serta rendahnya keterampilan yang dimiliki masyarakat. Selain itu, kondisi infrastruktur yang kurang memadai dan akses terbatas ke informasi mengenai peluang kerja juga berkontribusi terhadap tantangan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat penciptaan lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa.

Kerentanan sosial ekonomi pada wanita merupakan isu kompleks yang mencerminkan interaksi antara faktor-faktor struktural, budaya, dan kebijakan yang mendiskriminasi. Meskipun wanita berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, banyak di antara mereka masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, dan layanan kesehatan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika yang membentuk pengalaman hidup wanita rentan, serta mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya hal ini sempat diutarakan oleh Amartya Sen (1999) dalam bukunya yaitu "*Development as a Freedom*" Sen menjelaskan bahwa ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh wanita adalah akibat dari kurangnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya yang menghalangi kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh.

Permasalahan wanita rentan sosial ekonomi di Desa Margamulya merupakan isu yang paling mendesak di kecamatan ini. Banyak wanita dalam kategori ini hidup dalam kondisi yang tidak layak, termasuk rumah yang tidak memenuhi standar hunian yang sehat dan memiliki tanggungan anak yang cukup banyak. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh tani, di mana pendapatan mereka sangat tergantung pada kondisi cuaca. Salah satu tantangan utama yang dihadapi wanita rentan sosial ekonomi di Desa Margamulya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan. Mayoritas wanita dalam kelompok ini tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memasuki sektor ekonomi formal atau memulai usaha produktif. Menurut data, sepuluh partisipan di desa ini bahkan tidak memiliki akses ke pendidikan dasar, yang berimplikasi pada kesulitan mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

Wanita rentan sosial ekonomi menghadapi berbagai tantangan dalam mencari pekerjaan, yang dipengaruhi oleh beban tanggung jawab keluarga yang besar, minimnya kesempatan kerja, serta kurangnya keterampilan yang relevan. Banyak WRSE juga mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan, dengan sekitar sepuluh partisipan yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Di beberapa Rukun Warga (RW), seperti RW 19, belum terdapat program pelatihan khusus yang ditujukan untuk WRSE, dan Karang Taruna di RW ini juga mengalami keterbatasan dalam merancang program-program yang berkelanjutan. Sebagian besar mata pencaharian WRSE di desa ini adalah sebagai buruh tani atau berkebun, sehingga penyediaan program pemberdayaan yang relevan menjadi krusial untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Dengan demikian, upaya untuk mengembangkan keterampilan dan menciptakan peluang kerja yang lebih baik harus menjadi prioritas dalam intervensi sosial di desa ini.

Wanita yang tergolong dalam kategori rentan sosial ekonomi menerima dukungan dari berbagai program pemerintah, seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH). Selain itu, mereka juga diberikan modal usaha oleh Kementerian Sosial untuk meningkatkan keberlangsungan hidup mereka. Program pelatihan pemberdayaan, yang mencakup keterampilan menjahit, berkebun, dan bertani, juga disediakan, meskipun tidak semua wilayah di desa ini terjangkau oleh program tersebut. Keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial utama bagi para WRSE. Meskipun banyak partisipan merasakan manfaat dari program-program pemerintah, sebagian lainnya menganggap efektivitas program tersebut masih kurang optimal. Para WRSE melaporkan adanya perubahan signifikan dalam kehidupan mereka setelah menjadi janda, terutama terkait aspek ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Selain itu, terdapat sejumlah masalah terkait data warga penerima bantuan, termasuk penerima bantuan yang telah meninggal tetapi masih terdaftar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembaruan data secara rutin dan tidak adanya pencatatan akta kematian oleh masyarakat. Beberapa individu yang seharusnya termasuk dalam kategori WRSE juga belum terdaftar, sehingga banyak yang tidak menerima bantuan yang semestinya.

Meskipun terdapat program pelatihan pemberdayaan, seperti menjahit, berkebun, dan

bertani, program-program ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah di Desa Margamulya. Contohnya, di Rukun Warga (RW) 19, belum terdapat program pelatihan khusus yang ditujukan untuk wanita rentan sosial ekonomi. Selain itu, Karang Taruna di RW tersebut menghadapi kendala dalam merancang program-program yang berkelanjutan akibat keterbatasan sumber daya dan pendanaan.

Permasalahan yang dihadapi oleh WRSE di Desa Margamulya menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pemberdayaan perempuan. Selain memberikan bantuan dan pelatihan, pemerintah perlu memastikan bahwa akses terhadap pendidikan dan pelatihan merata di semua wilayah desa. Evaluasi dan pembaruan data penerima bantuan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran. Lebih dari itu, peran Karang Taruna dan lembaga lokal lainnya perlu diperkuat agar mereka dapat merancang program yang lebih berkelanjutan dan relevan bagi WRSE.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan WRSE tidak hanya bergantung pada bantuan sosial, tetapi juga pada pembentukan jaringan pendukung yang lebih kuat, akses pendidikan yang lebih baik, serta program-program pemberdayaan ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi lokal. Pendekatan yang holistik ini akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup WRSE dan keluarga mereka.

Program pemberdayaan terhadap wanita rawan sosial ekonomi di Desa Margamulya merupakan inisiatif penting untuk membantu wanita yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang rentan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian perempuan, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang sering mereka hadapi. Program Pemberdayaan terhadap Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Desa Margamulya bertujuan untuk membantu perempuan yang mengalami keterbatasan ekonomi dan sosial agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Beberapa rekomendasi yang diperoleh dalam teknik *participatory rural appraisal* bersama para kader dan wrse, serta berdasarkan perolehan wawancara berkala dengan para *stakeholders* maka rancangan program tersebut dibagi dalam beberapa program terencana dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 6. Program Kegiatan Tingkat Instansi/Desa

Program	Substansi Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Mengadakan Pelatihan Pemasaran untuk WRSE	Memberikan pelatihan kepada WRSE mengenai teknik pemasaran produk, secara offline. Materi pelatihan mencakup: branding produk, strategi pemasaran, penggunaan media sosial, dan teknik penjualan	Peningkatan pengetahuan WRSE tentang pemasaran, meningkatnya jumlah produk WRSE yang terjual, adanya peningkatan pendapatan WRSE.
Membentuk Kelompok Usaha Pengolahan Hasil Perkebunan	Mengorganisir WRSE untuk membentuk kelompok usaha yang fokus pada pengolahan hasil perkebunan. Kegiatan meliputi: identifikasi potensi hasil perkebunan lokal, pelatihan pengolahan, dan pengembangan produk olahan.	Terbentuknya kelompok usaha yang aktif, meningkatnya produksi produk olahan, adanya produk baru yang dihasilkan.

Bekerja Sama dengan UMKM Lokal untuk Mendapatkan Pekerjaan	Menjalin kerjasama dengan UMKM lokal untuk memberikan peluang kerja bagi WRSE. Kegiatan meliputi: pemetaan UMKM lokal, penyaluran tenaga kerja, dan pendampingan selama bekerja	Meningkatnya jumlah WRSE yang mendapatkan pekerjaan, adanya peningkatan pendapatan WRSE, terjalannya kerjasama yang berkelanjutan dengan UMKM lokal.
Mengadakan Pameran Produk Hasil Karya WRSE	Mengadakan Pameran Produk Hasil Karya WRSE	Meningkatnya minat masyarakat terhadap produk WRSE, terjadinya transaksi penjualan, adanya peningkatan kepercayaan diri WRSE.

Tabel 7. Program Kegiatan Tingkat Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Program	Substansi Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Membuat Tabungan Bersama	Membentuk kelompok tabungan bersama di antara WRSE. Kegiatan meliputi: sosialisasi tentang pentingnya menabung, pembentukan kelompok, pembuatan peraturan kelompok, dan pengelolaan tabungan.	Terbentuknya kelompok tabungan bersama yang aktif, meningkatnya jumlah anggota yang aktif menabung, adanya peningkatan jumlah tabungan secara keseluruhan.

1. Mengadakan Tabungan Bersama

Tabungan bersama merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan pengeluaran yang tidak sejalan dengan pendapatan. Banyak warga yang mengungkapkan kesulitan dalam mengatur pengeluaran mereka, terutama akibat kebutuhan hidup yang meningkat dan gaya hidup yang ingin dipertahankan. Program tabungan bersama ini dilengkapi dengan sejumlah aturan yang disepakati secara kolektif oleh anggota kelompok, di mana pembentukan kelompok tersebut bertujuan untuk mengelola dan mengatur pelaksanaan program tabungan ini. Dengan adanya tabungan bersama, diharapkan warga dapat lebih mudah mengontrol pengeluaran, meningkatkan disiplin keuangan, serta mempromosikan solidaritas di antara anggota masyarakat. Program ini bertujuan untuk mendorong budaya menabung, memfasilitasi akses keuangan, serta menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat desa

2. Pelatihan Keterampilan Usaha

Pelatihan Keterampilan Produksi yang diselenggarakan oleh UMKM Bangsal berperan penting dalam menyediakan keterampilan yang relevan, seperti pembuatan kerajinan tangan, produk makanan olahan, fashion, dan keterampilan lainnya yang sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh UMKM tersebut. Program pelatihan ini dirancang untuk membantu wanita rawan sosial ekonomi dalam memperoleh keterampilan baru yang dapat langsung diterapkan dalam praktik. Setelah pelatihan, UMKM diharapkan dapat memberikan pendampingan dan bimbingan

terkait kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta perempuan, sehingga produk tersebut memenuhi standar pasar yang ditetapkan. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk dan memperkuat posisi ekonomi wanita dalam masyarakat.

3. Penyediaan Lapangan Pekerjaan

UMKM Bangsal berpotensi untuk membuka peluang pekerjaan bagi wanita rawan sosial ekonomi melalui konsep industri rumah tangga, di mana mereka dapat bekerja dari rumah dalam berbagai kegiatan, seperti menjahit, merangkai kerajinan, atau mengolah makanan. Dengan demikian, para wanita dapat tetap menjaga tanggung jawab keluarga sambil memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Selain itu, UMKM juga dapat menawarkan kesempatan kerja paruh waktu atau temporer bagi wanita, seperti dalam proses pengemasan, distribusi, atau produksi skala kecil. Model pekerjaan ini tidak hanya memberikan fleksibilitas waktu, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi bagi wanita di masyarakat, sehingga mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan.

4. Pameran dan Pemasaran Hasil Karya Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Pemasaran hasil karya warga lokal, terutama di desa seperti Margamulya, sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan dari pemasaran ini adalah untuk menentukan produk khas yang memiliki nilai jual tinggi, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan hasil pertanian lokal, dengan melakukan riset pasar guna mengetahui produk mana yang paling diminati dan memiliki potensi ekonomi. Fokus pada kualitas dan keunikan produk menjadi kunci dalam menciptakan daya tarik di pasar.

Selain itu, pemasaran melalui platform media sosial bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini memungkinkan produk warga lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional, dan meningkatkan penjualan tanpa batasan geografis. Oleh karena itu, pemasaran produk hasil karya warga lokal di Desa Margamulya memerlukan strategi yang komprehensif, mulai dari identifikasi produk unggulan, peningkatan kualitas dan kemasan, hingga pemanfaatan teknologi digital.

Kolaborasi dengan pihak terkait, seperti UMKM, pemerintah, dan sektor pariwisata, juga dapat membantu meningkatkan keberhasilan pemasaran serta mendukung pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan pemasaran produk lokal dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan menghadapi krisis ekonomi, Mardiana dan Sari (2020) menekankan pentingnya pengembangan kemandirian ekonomi melalui kegiatan - kegiatan yang memberdayakan, terutama bagi perempuan yang menghadapi kerentanan sosial ekonomi. Di Desa Margamulya, konsep ini dapat diterapkan melalui:

1. Penguatan Kelompok Usaha Bersama : Inisiatif untuk membentuk kelompok usaha pengolahan hasil perkebunan atau kerajinan, seperti yang dijelaskan dalam program pemberdayaan WRSE, sangat tepat untuk memberikan ruang bagi perempuan agar lebih mandiri secara ekonomi. Mardiana dan Sari menyoroti bahwa kelompok usaha bersama, dengan dukungan dari pemerintah atau LSM, dapat meningkatkan daya tawar perempuan di pasar.
2. Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial: Selain pelatihan keterampilan teknis, modal sosial berupa hubungan antar-anggota kelompok juga sangat penting. Sosialisasi tabungan bersama, seperti yang telah direncanakan, adalah cara yang baik untuk meningkatkan solidaritas antar-WRSE dan menumbuhkan komitmen bersama dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

Hidayati (2021) menekankan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan, terutama di kalangan wanita rawan sosial ekonomi. Dalam hal ini, ada beberapa poin yang dapat ditambahkan ke program di Desa Margamulya:

1. Akses Pendidikan yang Lebih Luas: Untuk mengatasi keterbatasan pendidikan yang dialami WRSE, Hidayati mendorong pemerintah untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih merata dan terjangkau bagi perempuan di desa. Hal ini bisa meliputi penyediaan kursus

keterampilan atau pelatihan informal yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berwirausaha atau bekerja di sektor lain.

2. Penggunaan Teknologi dalam Pelatihan: Hidayati juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterampilan pemasaran dan usaha perempuan. Dalam konteks ini, pelatihan pemasaran yang diusulkan, terutama terkait penggunaan media sosial untuk pemasaran produk WRSE, sangat relevan untuk memaksimalkan potensi ekonomi melalui *digitalisasi* usaha.

Dengan melibatkan lebih banyak partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan memastikan akses yang merata ke pelatihan, program pemberdayaan di Desa Margamulya dapat lebih berkelanjutan dan efektif.

4. KESIMPULAN

Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Desa Margamulya menghadapi berbagai tantangan dalam mencari pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Mereka sering kali terbebani oleh tanggung jawab keluarga yang besar, mengalami minimnya kesempatan kerja, serta memiliki keterampilan yang kurang relevan. Selain itu, sejumlah WRSE juga mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan, yang membatasi kemampuan mereka untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang dimiliki. Data yang diperoleh dari Kecamatan Pangalengan, Bandung menunjukkan bahwa total WRSE di Desa Margamulya mencapai 128 orang, dengan distribusi yang signifikan di beberapa Rukun Warga (RW).

Program pemberdayaan WRSE di Desa Margamulya dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan akses ke sumber daya ekonomi bagi para wanita tersebut. Program ini mencakup pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal, serta peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal dan dukungan dari keluarga. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi WRSE, diperlukan upaya yang komprehensif, termasuk peningkatan keterampilan, akses ke sumber daya ekonomi, pengembangan ekonomi mikro, dan fokus pada pengentasan kemiskinan perempuan. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengurangi angka kemiskinan di kalangan perempuan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENCE

- Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara. (2023). Pelayanan bagi wanita rawan sosial ekonomi (WRSE). Sistem Informasi Pelayanan Publik Nasional (SIPPN). <https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/8193570/pemerintah-kab-maluku-tenggara/pelayanan-bagi-wanita-rawan-sosial-ekonomi-wrse>
- Iryana, & Kawasati, R. (2019). Teknik pengumpulan data metode kualitatif. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zulkhairi, Arneliwati, & Nurchayat, S. (2018). Studi deskriptif kualitatif: Persepsi remaja terhadap perilaku menyimpang.
- Singgih Norma Wardi & Eny Kusdarini, (2022) PROGRAM WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI (WRSE) SEBAGAI WUJUD PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL
- Astuti, M. (2012). Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat), 17(03), 241–251.
- Dewi. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 5(2), 119–124
- Juwono, H., Sulthoni, A., Asumani, H., & Wahyu, V. (2012). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Melalui Penerapan Technology of Partisipatory (ToP) Di Desa Sarimulyo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Sosial Dan Keagamaan,
- Soetomo. (2015). Masalah sosial dan upaya pencegahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryawati Chriswardani. Memahami kemiskinan (2005). secara multidimensional, Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan, Volume 08, No. 03, Edisi September 121-129

- Adit Agus Prayetno, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran tingkat kemiskinan studi kasus 35 kota kabupaten/ kota di jawa tengah, 2003-2017. Universitas di ponegoro.
- Siti Khaeriyah (Januari -Juni 2023). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) DI KECAMATAN KORONCONG KABUPATEN PANDEGLANG. Volume 3 | Nomor 2
- Ginola T., Suhardi M., Endri B., (Juli 2022)PERSEPSI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
- Fauziah L., Amir S., (2022). Studi Pemberdayaan Perempuan (Pemulung) Rawan Sosial Ekonomidi TPA Kelurahan Manulai II Kecamatan Alak Kota Kupang
- Muhammad Abyan. (Januari 2023) Pemberdayaan, Strategi Pemberdayaan, Tahapan Pemberdayaan;Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), Pemberdayaan Perempuan;Pengorganisasian Kelompok, Dinamika Kelompok
- Alia Fajarwati1, Eva L., Sari., Nirania G. (Maret 2017)Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) : Alia Fajarwati1, Eva Latifah Puspita Sari2 dan Nirania Galuh Putrie Soewarno3, Vol. 31 No.1
- Sarah Apriandira., Ariq A., Rudi S. PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN RAWAN SOSIAL DAN EKONOMI : (VOLUME 4, NOMOR 1.
- Puri Rahayu., Risalatul M., Zumrotul L. (2014) PEMBERDAYAAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN HAK EKONOMI DI UPT RSBKW KEDIRI : (Volume 8, Number 1)
- Mardiana, E., & Sari, D. (2020). *Pemberdayaan Perempuan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi: Studi Kasus di Kabupaten Sleman*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2), 45-60.
- Hidayati, N. (2021). *Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(1), 29-38.
- Amartya Sens. 1999. *Development as a Freedom*. 1 vols United States Of America: Alfred A.Knopf.
- John J. Wild. 2003. *Financial Accounting: Information for Decisions*. N.p.: McGraw-Hill/Irwin.
- Firdaus, I. (2015). Meta Analisis Hasil Penelitian Model-Model Rehabilitasi Narkoba oleh Lembaga Pemerintah, Masyarakat dan Pesantren di Jabodetabek. EMPATI: Jurnal IlmuKesejahteraan Sosial, 4(1), 78-92.
- Firdaus, I., & Azzahra, A. (2024). PERENCANAAN PROGRAM DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN UMKM DI DESA WANAYASA. Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 20-21.
- Firdaus, I., & Chairunissa, A. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUIPELATIHAN ECOBRICK PADA PROGRAM SAJATI DI DESA WANAYASA. Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 30-31.